

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bumi tempat kita tinggal didunia ini menurut keyakinan agama Islam diciptakan oleh Allah Yang Maha Esa. Allah menyiapkan dan mengatur segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Surah Hud: 61

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ

﴿ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝۶۱﴾

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya' karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Qs. Hud ayat 61, 2002, hal. 306-307)

Zaman sekarang yang dikenal dengan sebutan era globalisasi yang didominasi oleh pesatnya perkembangan informasi dan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat dalam banyak segi. Perubahan itu membawa kemajuan yang begitu luar biasa, sekaligus menimbulkan kegelisahan di kalangan orang banyak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan planet bumi ini kian menyempit, seakan-akan sekat antar daerah dan antar bangsa tidak lagi menjadikan penghalang untuk melakukan komunikasi dan mengakses informasi yang sangat cepat. Manusia zaman dahulu

yang begitu gelap pengetahuannya tentang ruang angkasa, kini mulai terkuak lebar bantuan kemampuan teknologi yang diciptakannya sendiri.

Semuanya itu telah membawa perubahan besar dalam perilaku manusia yang menjadi wilayah kompetensi moral. Sekarang banyak orang mulai mempertanyakan kembali kompetensi, sekaligus peran dan kemampuan moral untuk mengatur dan mengendalikan moral masyarakat. Semakin hari perilaku masyarakat kian *permissive*, tidak *submissive* lagi dalam memegang nilai moral yang terpuji.

Menurut K. Bertens dalam buku etika, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga; Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral serta kode etik. ketiga, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk.

Membicarakan masalah-masalah moral yang begitu luas, diskursus ini dibatasi pada masalah moral dalam hubungannya dengan ekonomi. Hal ini sangat penting dikemukakan karena persoalan ekonomi menyentuh kehidupan masyarakat luas. Penulis bertolak dari asumsi, bahwa ada hubungan yang signifikan antara moral dengan ekonomi. Perilaku pelaku ekonomi tidak lepas dari kualitas moral yang mengendalikan perjalanannya. Dalam realitas, moral berekonomi ini dalam segala aspeknya semakin longgar.

Dampak yang kian terasa dan kian meluas di Indonesia adalah semakin banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini sangat erat hubungannya dengan kian runtuhnya nilai moral di kalangan para pelaku

ekonomi di negeri ini. (Djakfar, 2007, hal. 1-3) Selanjutnya istilah moral yang berasal dari akar kata latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya *mores* berarti adat-istiadat atau kebiasaan. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum, sehingga tolak ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku.

“Menurut Abdullah dalam bukunya adapun istilah etika berasal dari Yunani kuno ‘*ethic*’ yang berarti timbul dari kebiasaan. Secara definisi etika adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk.” (Abdullah, 2014, hal. 33). Ketetapan ‘boleh’ dan ‘tidak’ dalam kehidupan, manusia telah dikenal sejak manusia pertama, adam dan hawa diciptakan, seperti dikisahkan dalam kitab suci Alquran, kedua sejoli ini diperkenankan oleh Allah memakan apa saja yang mereka inginkan disurga, namun jangan sekali-kali mendekati sebuah pohon yang apabila dilakukan mereka akan tergolong orang-orang yang zalim (Al-Baqarah:35):

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ

شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

“Dan kami berfirman: Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”. (Qs. Al-Baqarah ayat 35)

Prinsip ‘boleh’ dan ‘tidak’ tersebut berlanjut dan dilanjutkan oleh para Nabi yang diutus oleh Allah kemudian termasuk Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan

Muhammad. Mereka diutus untuk merealisasikan ketentuan sang Pencipta dalam seperangkat regulasi agar dapat mengarahkan manusia hidup bahagia di dunia. Tata nilai itu diletakkan sebagai regulator kehidupan guna mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia yang cenderung egoistis dan liar. Tata nilai itulah yang disebut dengan etika. (Badroen, MBA., et al., 2006, hal. 1-2).

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan Tuhan. Hanya saja kebebasan manusia itu tidaklah mutlak, dalam arti, kebebasan manusia yang terbatas. Jika sekiranya manusia memiliki kebebasan yang mutlak, maka berarti ia menyaingi kemahakuasaan Tuhan selaku Pencipta (khalik) semua makhluk, tanpa kecuali adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian hal ini tidaklah mungkin (mustahil). Dalam skema etika Islam, manusia adalah pusat ciptaan Tuhan. Manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi sebagaimana firman-Nya: Qs. al-An'am ayat 165 (Djakfar, 2007, hal. 10)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ



“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Islam itu sendiri merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki

wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosial ekonomi menyangkut hak milik dan hubungan sosial. Ketentuan umum etika berbisnis dalam Islam adalah kesatuan (tauhid), keseimbangan (adil), kehendak bebas, dan tanggung jawab, serta kejujuran.

Seruan untuk menerapkan nilai-nilai etika, sebagaimana diungkap di atas, terjadi di setiap sudut kehidupan duniawi dan pada setiap zaman. Karena kalau tidak, niscaya tidak ada kaidah yang dapat menjadi tolak ukur nilai kebajikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan, kesempurnaan dan kekurangan, dan lain sebagainya. (Badroen, MBA., et al., 2006, hal. 2)

Ketika etika dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, maka etika diperlukan dalam bisnis. Sebagaimana diketahui, bahwa bisnis adalah suatu serangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku bisnis. Para pelaku bisnis memiliki kecenderungan untuk melakukan tabrakan kepentingan, saling menghalalkan cara, dalam rangka memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, bahkan saling membunuh, sehingga pelaku bisnis yang kuat kian mendominasi, sementara yang lemah terperosok di sudut-sudut ruang bisnis.

Sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya, bahwa bisnis di dalam Islam merupakan kegiatan muamalah yang pertama kali membicarakan tentang etika, kemudian disusul oleh bidang politik, dan terakhir adalah persoalan seks. Bisnis yang sehat adalah bisnis yang berlandaskan pada etika. Oleh karena itu, pelaku bisnis muslim hendaknya memiliki kerangka etika bisnis yang kuat, memahami etika bisnis baik dalam prinsip-prinsip, implikasi serta urgensi dari

etika bisnis Islam, sehingga dapat mengantarkan aktivitas bisnis yang nyaman dan berkah. (Muhammad & Alimin, 2004/2005, hal. 67-68)

Di sinilah Etika Bisnis Islam (EBI) menjadi relevan untuk ditumbuh kembangkan sebagai sebuah alternatif solusi keluar dari kungkungan budaya yang korup dan *improfesionalisme* tersebut. Bukan saja karena faktor studi di dunia barat yang membuktikan terpromosikannya sebuah perusahaan dan naiknya rating dengan kode etik kerja, namun itu bagian dari perwujudan dan *profesionalitas* yang menjadi keniscayaan ber-Islamnya seorang muslim dan realisasi adagium yang mengatakan: “*a good business is a good ethic*”. (Badroen, MBA., et al., 2006, hal. 4)

Pertanyaannya adalah mengapa perusahaan harus menerapkan kode etik dalam keseharian roda perjalanannya? *Pertama*, perusahaan yang punya standar etika dapat menciptakan suasana psikologis lingkungan kerja yang sehat, dan perusahaan yang tidak demikian akan mengalami hal sebaliknya. *Kedua*, *trust* (kepercayaan) dalam sebuah perusahaan adalah hal yang sangat fundamental guna mencapai efisiensi transaksi dalam bisnis. Upaya mempertahankan perilaku etis yang konsisten sangat diperlukan guna mempertahankan *trust* konsumen tersebut.

Ketiga, melakukan tindakan yang benar atau salah di tempat kerja akan berefek pada produk-produk dan pelayanan yang dihasilkan serta menjamin hubungan baik dengan para *stakeholders*. *Keempat*, etika bisnis semata-mata persoalan menerapkan dasar apa yang baik/buruk, salah/benar, wajar/tidak wajar, layak/tidak layak, dan sebagainya sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk atau jasa yang baik dan berharga. *Kelima*, etika bisnis adalah persoalan menghadapi posisi dilematis yang kerap dihadapi dalam aktivitas rutin bisnis yang tidak jelas dasar hukumnya, apakah itu benar atau salah. Bila posisi demikian

ditetapkan aturan mainnya, maka para administor dan pegawai sebuah perusahaan dapat menerapkan kaidah tersebut sehingga perusahaan dapat terhindar dari persoalan yang dapat berakibat negatif aktivitas bisnisnya. Dapat disimpulkan bahwa standar etika yang baik adalah bisnis yang baik (*good ethics is good business*).

Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian di bisnis bingka bunda yang merupakan penjual kuliner kue bingka sejak mulai tahun 1984 sampai dengan sekarang. “ Dikatakan Bunda Netty, bisnis bingka bunda selalu mengedepankan kepuasan pelanggan seperti misalnya kualitas bahas yang dijamin original tidak menggunakan bahan-bahan berbahaya.” Makin banyak persaingan pembisnis yang handal dan berbagai macam cara untuk menarik perhatian, konsumen agar tertarik, salah satu dengan cara melayani konsumen dengan baik dan sopan. Dalam Islam banyak mengajarkan bagaimana etika yang baik dan benar.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Bisnis Bingka Bunda Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bisnis Bingka Bunda Mengimplementasikan Etika Bisnis dalam Bisnisnya? dan
2. Bagaimana Implementasi Etika Bisnis di Bisnis Bingka Bunda dalam Etika Bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi etika bisnis di bisnis Bingka Bunda, dan
2. Untuk mengetahui sudah sesuaikah perilaku para karyawan bisnis Bingka Bunda dengan etika bisnis perspektif Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, menambah wawasan pengetahuan bagi akademi mengenai sejauh mana penulis mampu meneliti implementasi etika bisnis dalam perspektif islam, dan menjadi bahan bacaan serta masukan bagi masyarakat muslim khususnya, bagi mahasiswa, dosen maupun instansi atau lembaga keuangan syariah yang terkait dengan berbagai perguruan tinggi.

Sedangkan secara praktis, diharapkan dengan hasil penelitian ini semua orang lebih mengetahui dan menyadari pentingnya etika bisnis islam, sehingga ikut serta menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang ekonomi islam serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul yang akan diteliti dan kesalahan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional agar penelitian ini lebih terarah. Seperti

menjelaskan pengertian kata implementasi, etika, bisnis dan Islam. Pengertiannya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi menurut kamus ilmiah populer internasional merupakan pelaksanaan, penerapan (Budiona, hal. 240). Kemudian implementasi yang di maksud penulis ialah penerapan dari etika bisnis Islam apakah sudah diterapkan oleh owner atau karyawan bisnis bingkabunda.
2. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan (Anwar, hal. 15). Secara definisi etika adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif, karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu. (Abdullah, 2014, hal. 33)
3. Bisnis berasal dari bahasa Inggris “*business*” yang berarti usaha, perdagangan, usaha komersial. (R. Lukman Fauroni, 2006, hal. 26). Bisnis juga berarti kegiatan usaha yang sifatnya mencari keuntungan. (Budiona, hal. 72)
4. Islam artinya damai, tentram, dan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Alquran (Budiona, hal. 264).

F. Kajian Pustaka

Terkait penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi Fitria Kartini (2013) telah meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tamu Hotel Dalam Menggunakan Layanan Namira

Hotel Syariah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi variabel produk, tarif, iklan, lokasi, pelayanan, dan sarana fisik terhadap keputusan tamu hotel dalam menggunakan layanan Namira Hotel Syariah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelayanan, bedanya penelitian yang peneliti lakukan ini membahas tentang implementasi etika bisnis Islam pada bisnis bingkai bunda Kota Banjarmasin sedangkan penelitian yang dilakukan Fitri Kartini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tamu hotel dalam menggunakan layanan Namira Hotel Syariah Yogyakarta.

Muhammad Faiz Rosyadi (2012) meneliti tentang pengaruh etika bisnis Islam terhadap *customer retention* dalam studi kasus pada bank BDP DIY Cabang Syariah. Hasil penelitian menyimpulkan hasil pengujian secara persial (Uji t) dapat disimpulkan bahwa variabel keadilan (*‘adl*), kehendak bebas (*free will*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kebenaran berpengaruh positif signifikan terhadap *customer retention* di Bank BDP DIY Cabang Syariah (Rosyadi, 2012, hal. 78). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan etika bisnis Islam, bedanya penelitian yang peneliti lakukan ini membahas tentang implementasi etika bisnis Islam pada bisnis bingkai bunda Kota Banjarmasin sedangkan penelitian yang dilakukan Muhammad Faiz Rosyadi meneliti tentang pengaruh etika bisnis Islam terhadap *customer retention* dalam studi kasus pada bank BDP DIY Cabang Syariah.

Skripsi Evi Susanti (2017) meneliti tentang Penerapan Bisnis Usaha Mebel Di CV. Jati Karya Palembang. Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan di antaranya: Pertama, penerapan etika bisnis para karyawan di CV. Jati Karya Palembang yang diperhatikan dan

diterapkan dalam berbisnis yaitu: kejujuran, tepat janji, amanah, murah hati, dan pencatatan hutang. Kedua, penerapan etika bisnis di CV. Jati Karya Palembang dalam etika bisnis islam salah satunya yaitu kejujuran, tepat janji, tertib administrasi, membangun hubungan baik antar karyawan dan berzakat atau bantuan. (Susanti, 2017, hal. 72). Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan etika bisnis Islam. Bedanya dari penelitian yang penulis teliti ini membahas tentang implementasi etika bisnis islam pada bisnis bingkai bunda Kota Banjarmasin, sedangkan penelitian yang dilakukan Evi Susanti meneliti tentang Penerapan Bisnis Usaha Mebel Di CV. Jati Karya Palembang.

Sirman Dahwal (2013) meneliti tentang kajian normatif tentang etika bisnis menurut hukum Islam. Hasil penelitian menyimpulkan dalam prakteknya etika bisnis dalam Islam menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas ekonomi dan setiap hubungan antara satu kelompok masyarakat lainnya. Nilai moral tersebut tercakup dalam empat sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Keempat sifat ini diharapkan dapat menjaga pengelolaan institusi-institusi ekonomi dan keuangan secara profesional dan menjaga interaksi ekonomi, bisnis dan sosial berjalan sesuai aturan permainan yang berlaku. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan etika bisnis, bedanya penelitian yang peneliti lakukan ini membahas tentang penerapan etika bisnis Islam pada bisnis bingkai bunda Kota Banjarmasin sedangkan penelitian yang dilakukan Sirman Dahwal membahas tentang kajian normatif tentang etika bisnis menurut hukum Islam.

Skripsi Adimas Fahmi Firmansyah meneliti tentang praktek etika bisnis Islam (studi kasus pada toko santri syariah Surakarta). Hasil skripsi ini menjelaskan bahwa toko santri syariah telah menerapkan hukum-hukum Islam

dalam bisnisnya. Hukum islam yang telah diterapkan adalah niatnya dalam berbisnis, cara memperoleh laba dan permodalannya tidak mengandung riba', dan tanggung jawab untuk ikut menyebarkan nilai-nilai islam sehingga tercipta kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Serta dampak sosial untuk masyarakat dengan menggunakan hartanya di jalan Allah. Seperti membayar zakat, bersadaqah, dan berinfaq (Firmansyah, 2013). Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan etika bisnis, bedanya penelitian yang peneliti lakukan ini membahas tentang implementasi etika bisnis Islam pada bisnis bingkka Kota Banjarmasin bunda sedangkan penelitian yang dilakukan Adimas Fahmi Firmansyah membahas tentang praktek etika bisnis Islam (studi kasus pada toko santri syariah Surakarta).

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang ada kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang etika bisnis dan pelayanan terhadap konsumennya dan hanya berbeda pembahasannya. Jadi kesimpulannya bahwa belum ada penelitian tentang implementasi etika pada bisnis bingkka bunda Kota Banjarmasin yang dilakukan peneliti saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mencari laporan penelitian ini perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang tersusun secara sistematis, bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metode penelitian, bab IV laporan hasil penelitian, dan terakhir bab V kesimpulan/penutup.

Tiap-tiap bab memuat pembahasan yang berbeda-beda, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, Uraian dari kelima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang menguraikan alasan memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang digambarkan dalam rumusan masalah. Setelah disusun

dengan tujuan penelitian yang merupakan substansi dari hasil yang diinginkan. Pada bab ini juga merumuskan signifikansi penelitian yang merupakan manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian.

Definisi Operasional digunakan untuk membatasi istilah-istilah dalam penelitian yang bermakna umum dan luas. Kajian pustaka ditampilkan sebagai adanya informasi atau tulisan terdahulu dari aspek yang lain. Sistematika penulisan merupakan tata cara penulisan skripsi yang bersifat sistematis dan terstruktur secara keseluruhan.

Bab II berisikan landasan teori, yang berisi teori-teori yang mendukung dari literatur atau buku yang dijadikan sebagai bahan dasar untuk menjabarkan masalah yang diteliti. Adapun teori yang digunakan ialah teori etika bisnis dan teori bisnis dalam islam.

Bab III merupakan metode penelitian terdiri dari jenis dan lokasi penelitian, objek dan subjek, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta tahapan penelitian, hal ini dibuat agar penelitian ini sistematis sesuai dengan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi yakni Jl. Veteran Simpang SMPN 7 Jalur II No. 47 RT. 30 RW. 002 Banjarmasin. Penyajian data yang terdiri dari informan dan hasil angket, analisis dan interpretasi data serta hasil penelitian.

Bab V adalah bab terakhir sebagai penutup. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan hasil penelitian dan dikemukakan juga beberapa saran sebagai bahan acuan bagi peneliti.